

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal orang tua dan guru dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **5.1.1 Proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak autis dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*):**

- a) Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua tentang bagaimana membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis berdasarkan teori interaksi simbolik untuk membentuk perilaku anak autis, dan teori belajar sosial yang membentuk perilaku berdasarkan hasil pengamatan anak autis. Hasil penelitian secara akademis dapat disimpulkan bahwa:
  - 1) Dalam membangun keterampilan sosial, orang tua perlu melakukan komunikasi interpersonal yang menunjukkan keterbukaan, perhatian, sikap empati, memberikan dukungan dan motivasi, serta membangun suasana yang setara dengan anak autis untuk membangun kedekatan, sehingga proses komunikasi akan berjalan lebih mudah.

- 2) Orang tua yang menyampaikan keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan kepada anak autis dengan baik dapat mempermudah proses pembentukan keterampilan sosial karena persuasi yang dilakukan dapat diterima oleh anak autis. Sedangkan orang tua yang tidak menyampaikan keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan baik akan mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial karena proses persuasi untuk merubah perilaku anak autis tidak berjalan dengan maksimal.
- b) Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua yang memiliki anak autis tentang bagaimana mereka menjalin kedekatan dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis. Hasil penelitian secara praktis dapat disimpulkan bahwa:
- 1) Pada orang tua yang mendukung dan bersikap positif pada anak autis ternyata dapat membentuk keterampilan sosial yang lebih baik yaitu anak autis menjadi lebih patuh serta memiliki peluang lebih banyak untuk membentuk perilaku sesuai keinginannya. Sedangkan, pada orang tua yang tidak mendukung dan bersikap positif akan kesulitan untuk membangun keterampilan sosial karena tidak memberikan kesempatan pada anak autis untuk belajar membentuk perilakunya sendiri.

- 2) Pada orang tua yang hanya menekankan pada interaksi anak autis dengan lingkungan, maka keterampilan sosial yang terbentuk hanya terkait dengan *interpersonal behaviors*, tapi untuk *self-related behaviors* dan *task-related behaviors* tidak terbentuk, sehingga akan sulit untuk mengajarkan perilaku mandiri dan bertanggung jawab.
- c) Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi orang tua yang memiliki anak autis dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk membangun keterampilan sosial (*social skills*). Hasil penelitian secara sosial dapat disimpulkan bahwa:
- 1) Dalam membentuk keterampilan sosial pada anak autis, orang tua memiliki peran yang lebih dominan daripada guru karena orang tua memiliki waktu lebih banyak untuk membantu perkembangan anak autis, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam mempermudah pembentukan perilaku sehingga praktik keterampilan sosial akan lebih banyak dilakukan di rumah.
  - 2) Pemberian penghargaan dan hukuman juga dapat mempengaruhi motivasi pada anak autis untuk membentuk keterampilan sosial, karena ketika orang tua memberikan penghargaan, maka anak autis akan merasa senang dan cenderung ingin melakukan hal yang sama agar mendapat penghargaan. Maka dari itu, perubahan perilaku akan

lebih kuat terjadi apabila diberi penghargaan, sehingga lebih termotivasi untuk melakukan perilaku yang tepat.

**5.1.2 Proses komunikasi interpersonal antara guru dan anak autis dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) dapat disimpulkan bahwa:**

- a) Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru tentang bagaimana membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada siswa autis berdasarkan teori interaksi simbolik untuk membentuk perilaku siswa autis, dan teori belajar sosial yang membentuk perilaku berdasarkan hasil pengamatan siswa autis. Pada penelitian ini lebih ditekankan untuk siswa kelas klasikal, karena sikap dan perilaku mereka sudah mulai terbentuk, karena siswa di kelas persiapan belum memiliki keterampilan sosial yang mendukung. Hasil penelitian secara akademis dapat disimpulkan bahwa:
  - 1) Dalam membentuk keterampilan sosial, guru juga perlu melakukan komunikasi interpersonal yang menunjukkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan pada siswa autis untuk membentuk kedekatan sehingga siswa autis dapat beradaptasi dan menerima kehadiran guru saat bersama mereka.
  - 2) Guru yang menunjukkan keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan baik akan lebih

mudah membangun kedekatan dan membentuk keterampilan sosial siswa autis, karena proses persuasi berjalan dengan baik.

- b) Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru yang mengampu siswa autis di kelas klasikal tentang bagaimana mereka menjalin kedekatan dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada siswa autis. Hasil penelitian secara praktis dapat disimpulkan bahwa:
- 1) Salah satu pendekatan untuk membangun keterampilan sosial pada siswa autis adalah dengan memberikan perhatian untuk menjalin hubungan interpersonal yang akrab, misalnya mendengarkan cerita siswa autis dan mengajak untuk beraktivitas bersama. Selain terbentuknya *interpersonal behaviors* yang baik, proses persuasi pada siswa autis juga menjadi lebih mudah.
  - 2) Guru yang memiliki kedekatan serta sikap mendukung pada siswa autis ternyata dapat membentuk keterampilan sosial yang lebih baik, karena memberikan kesempatan pada siswa autis untuk mengenal lingkungan, dan mengasah kemampuannya dibidang yang lain. Dengan kedekatan tersebut maka akan membentuk *self-related behaviors*, dan *task-related behaviors*.
- c) Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi guru yang mengampu siswa autis di kelas klasikal dalam melakukan

komunikasi interpersonal untuk membangun keterampilan sosial (*social skills*). Hasil penelitian secara sosial dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dalam proses pembelajaran, siswa autis akan lebih termotivasi untuk membentuk keterampilan sosial apabila guru memberikan penilaian yang positif, karena hal tersebut akan membantu siswa autis untuk bersikap optimis dan percaya diri untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, guru juga perlu untuk memperhatikan semua perkembangan masing-masing siswa autis, sehingga kerjasama antara orang tua dan guru dalam membantu perkembangan anak autis berjalan dengan baik.
- 2) Pemberian penghargaan dan hukuman juga diberlakukan oleh guru untuk mempengaruhi terbentuknya keterampilan sosial. Apabila siswa autis berbuat baik maka akan diberi penghargaan berupa pujian, sedangkan siswa autis yang bertindak kurang baik akan diberikan hukuman, hal ini memberikan pilihan pada siswa autis untuk berbuat baik agar mendapatkan penghargaan dari guru.

## **5.2 Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian mengenai proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis, adalah sebagai berikut:

- a. Kajian tentang komunikasi untuk persuasi interpersonal yang menunjukkan keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan orang tua dengan anak autis lebih ditingkatkan untuk membangun kedekatan, karena kedekatan tersebut akan mempermudah dalam membentuk perilaku anak autis, selain itu sebagai orang tua juga seharusnya memberikan perhatian lebih pada perkembangan perilaku anak autis. Karena, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada informan 2 bahwa ia kurang melakukan persuasi interpersonal dan lebih mempercayai anaknya mendapatkan keterampilan dari luar, sehingga ia kurang memperhatikan perkembangan perilaku pada anaknya.
- b. Sebaiknya orang tua memberikan kepercayaan pada anak autis akan kemampuan yang dimilikinya, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap mendukung dan sikap positif dari orang tua agar anak autis dapat mengeksplorasi kemampuannya, orang tua juga sebaiknya tidak menampilkan rasa takut dan khawatir apabila anak autis tidak bisa melakukan sesuatu. Karena, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada informan 3 bahwa ia masih ragu akan kemampuan anaknya, dimana hal tersebut akan menghambat perkembangan perilakunya.
- c. Sebaiknya orang tua mengajarkan semua komponen keterampilan sosial yaitu *interpersonal behaviors*, *self-related behaviors*, dan *task related behaviors*, dan tidak menekankan pada satu keterampilan saja, agar siswa autis dapat

memiliki kemampuan yang membantu mereka dalam berinteraksi dan mengatur dirinya dalam situasi tertentu. Karena, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada informan 3 yang menunjukkan bahwa ia lebih menekankan pada hubungan interpersonal anak autis dengan teman sebaya, namun keterampilan sosial yang lain tidak diajarkan, sehingga belum terbentuk kemandirian dan sikap bertanggung jawab.

- d. Orang tua dan guru juga sebaiknya menyeimbangkan dalam memberikan penghargaan dan hukuman pada anak autis, apabila perilakunya positif maka diberikan penghargaan, dan apabila memunculkan perilaku negatif maka diberikan hukuman. Hal tersebut dilakukan agar anak autis mengetahui mana perilaku yang positif dan negatif. Karena, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada semua informan bahwa mereka memberikan penghargaan apabila anak autis bersikap baik, dan tetap memberikan hukuman apabila ada tindakan anak autis yang salah.
- e. Sebagai guru sebaiknya memberikan penghargaan yang tepat agar siswa autis tetap berada pada perilaku yang sesuai. Karena, berdasarkan penelitian pada informan 5 yang menunjukkan bahwa ia memberikan penghargaan berupa *gadget*, hal ini kurang tepat diberikan karena membuat siswa autis menjadi ketergantungan dengan *gadget*.